

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

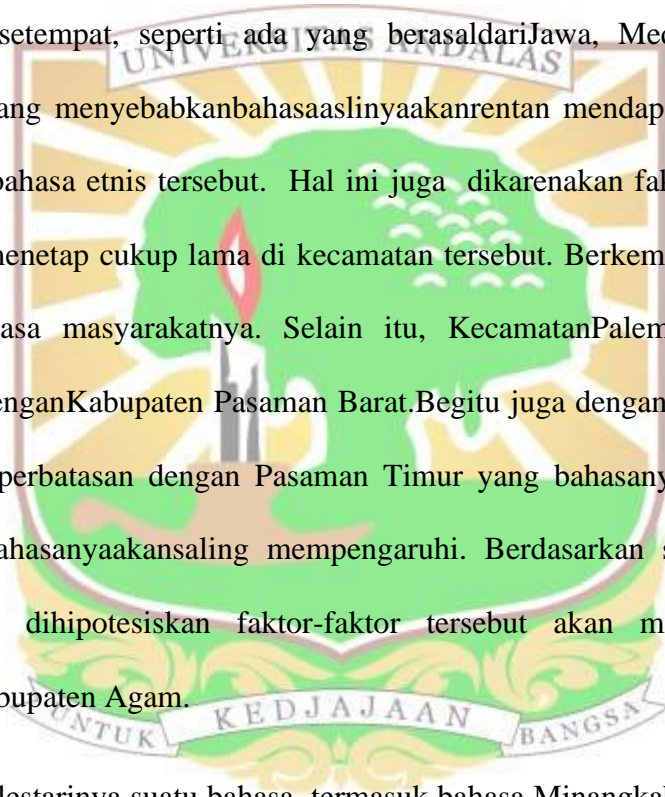
Indonesia merupakan negara yang memiliki etnis yang beragam. Beragamnya etnis yang ada di Indonesia menyebabkan beragam pula bahasa dan budaya yang mereka miliki, karena masing-masing etnis cenderung memiliki bahasa dan budaya mereka sendiri. Dari segi jumlah bahasa, Indonesia menempati urutan kedua terbanyak setelah Papua Nugini, yaitu sebanyak 706 bahasa. Berdasarkan hasil program pemetaan bahasa Nusantara bahkan ditemukan jumlah yang lebih banyak lagi, yaitu sebanyak 818 bahasa. Kurang lebih separuh jumlah bahasa yang ada di Indonesia itu terdapat di Irian Jaya, yaitu sekitar 240-248 bahasa (Purwo dalam Nadra, 2006:2)

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Banyaknya daerah-daerah yang terdapat di Minangkabau, menyebabkan perbedaan dialek yang mereka gunakan. Walaupun bahasanya tetap satu, yaitu tetap bahasa Minangkabau. Banyaknya penutur bahasa Minangkabau di Indonesia menjadikan bahasa Minangkabau menempati peringkat kelima terbesar dari sepuluh bahasa daerah, di Sumatera banyaknya penutur bahasa Minangkabau menjadikan bahasa Minangkabau sebagai bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (Nadra, 2006:3).

Nadra (2006:88) menyatakan bahwa terdapat tujuh dialek bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat. Dialek-dialek tersebut adalah dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muara Sungai Lolo, dialek Pangkalan-Lubuk Alai,, dialek Payakumbuh, dialek Pancung Soal, dialek Agam-Tanah Datar, dan dialek Koto Baru. Pada penelitian ini, peneliti

mengambil daerah penelitian berdasarkan dialek Agam pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Palembayan, Kecamatan Matur, dan Kecamatan Palupuh.

Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam berkemungkinan memiliki banyak variasi. Adanya variasi ini berkemungkinan wilayahnya yang luas dan banyaknya juga pembagian-pembagian kecamatan di kabupaten tersebut. Alasan peneliti mengambil tiga kecamatan tersebut sebagai daerah penelitian adalah, karena salah satu kecamatan tersebut merupakan jalan lintas, yaitu Kecamatan Palupuh. Selain itu, sebagian masyarakatnya juga bukan warga asli setempat, seperti ada yang berasal dari Jawa, Medan, Sumatera Utara dan daerah lainnya yang menyebabkan bahasa aslinya akan rentan mendapat pengaruh dari luar dan dari pengaruh bahasa etnis tersebut. Hal ini juga dikarenakan faktor perkawinan yang berbeda etnis dan menetap cukup lama di kecamatan tersebut. Berkemungkinan hal ini juga mempengaruhi bahasa masyarakatnya. Selain itu, Kecamatan Palembayan juga merupakan daerah perbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat. Begitu juga dengan Kecamatan Palupuh, merupakan daerah perbatasan dengan Pasaman Timur yang bahasanya cenderung berbeda. Berkemungkinan bahasanya akan saling mempengaruhi. Berdasarkan situasi geografis dan sosial budaya ini, dihipotesiskan faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam.



Untuk tetap lestarnya suatu bahasa, termasuk bahasa Minangkabau sangat ditentukan oleh sikap bahasa penuturnya. Melihat situasi bahasa kebahasaan hari ini, diperkirakan pada masa yang akan datang, bahasa Minangkabau akan mengalami pelapukan. Pelapukan bahasa ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Secara eksternal pelapukan bahasa ini disebabkan oleh sikap bahasa masyarakat penuturnya yang cenderung menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu untuk komunikasi sehari-hari terutama pada kalangan anak muda. Secara internal pelapukan bahasa Minangkabau dimungkinkan karena

jarak genetis bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang cukup dekat yaitu yang sama-sama berada pada rumpun Melayu (Lindawati, 2017:348)

Penyebab lain yang memungkinkan cepatnya kepunahan bahasa adalah era globalisasi. Era ini menyebabkan banyak pengaruh terhadap kebudayaan, termasuk juga bahasa. Adanya keharusan untuk menguasai bahasa-bahasa asing, menyebabkan kurangnya kesadaran bahwa menguasai bahasa ibu juga sangat perlu. Tidak hanya itu, karena pengaruh globalisasi menyebabkan semakin menyusutnya jumlah pengguna bahasa Minangkabau itu sendiri, serta semakin sedikitnya minat masyarakat Minangkabau untuk mempelajari bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau di zaman *now* dihadapkan dengan arus globalisasi, *mayanisasi*, *gadgetisasi*, *medsosisasi* sehingga bahasa Minangkabau semakin tersudut dan terpinggirkan (Undri, Padang Ekspres: Rabu, 3 Januari 2018)

Para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada (gejala) kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes dalam Ibrahim, 2011:36). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakannya secara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa (Ibrahim, 2011:36)

Terkait dengan ulasan di atas, maka sangat penting rasanya penelitian ini dilakukan untuk mencegah kepunahan bahasa yang akan terjadi. Selain itu, upaya pemetaan bahasa ini

juga untuk melihat variasi-variasi bahasa Minangkabau yang digunakan di tiga kecamatan di Kabupaten Agam khususnya.

Contoh variasi bahasa di Kabupaten Agam, di Kecamatan Palembayan, Palupuh dan Kecamatan Matur

Gloss	TP1	TP2	TP3	TP4	TP5	TP6
kangkung	cua <sup>2</sup> lete <sup>2</sup>	lalidih	jalalidih	sayua lidih	Kaŋkuaŋ	dalidih
dia	bee	ano	Ano	bee	Ano	ano
piring	piŋgan	cipia	piŋgan	piŋgan	Cipia	piriaŋ

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan-batasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apasajakah variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Palembayan, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Matur, Kabupaten Agam dan bagaimana bentuk perbedaannya?
- 2) Apasajakah variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Palembayan, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Matur, Kabupaten Agam dan bagaimana bentuk perbedaannya?
- 3) Bagaimana tingkat variasi kebahasaan antar titik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Palembayan, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Matur, Kabupaten Agam berdasarkan penghitungan dialektometri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Palembayan, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Matur, Kabupaten Agam dan memetakannya
- 2) Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Palembayan, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Matur, Kabupaten Agam dan memetakannya
- 3) Mengklasifikasikan tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Palembayan, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Matur, Kabupaten Agam berdasarkan penghitungan dialektometri

#### 1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1.4.1 Dialektologi

Istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan.

Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda (Reniwati, 2009:1)

Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti 'ilmu'. Gabungan dari dua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang



mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:1)

Ayatrohaedi (dalam Nadra, 2006:29) merumuskan bahwa dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya.

Ada dua ciri-ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek ialah perangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Meillet dalam Ayatrohaedi, 1983:2)

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik (Nadra dan Reniwati, 2009:4). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil perbedaan kebahasaan yang mencakup unsur fonologi dan unsur leksikal bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam Barat.

#### 1.4.2 Variasi Fonologis

Secara etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti 'bunyi', dan *logi* yang berarti 'ilmu'. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Variasi fonologis

adalah variasi bahasa yang terdapat dalam bidang fonologi, yang mencakup variasi bunyi dan variasi fonem (Nadra dan Reniwati, 2009:23).

### 1.4.3 Variasi Leksikal

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. (Nadra dan Reniwati, 2009:28). Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikal, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikal selalu berupa variasi (Mahsun, 1995:4).

### 1.4.4 Variasi Bahasa

Menurut Soeparno (2002:71), variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu, faktor yang bervariasi tersebut, yaitu: (a) variasi kronologis; variasi bahasa disebabkan faktor keturunan waktu atau masa, (b) variasi geografis; variasi bahasa disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, (c) variasi sosial; variasi disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor sosiologis, (d) variasi fungsional; variasi disebabkan fungsi pemakai bahasa, (e) variasi gaya/style; variasi disebabkan oleh perbedaan gaya, (f) variasi kultural; variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya, dan (g) variasi individual; variasi ini disebabkan oleh perbedaan perorangan.

### 1.4.5 Geografi Dialek

Setiap bahasa yang ada di dunia pastilah memiliki variasi dan diferensiasi. Variasi itu dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat ataupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Geografi dialek mencoba mempelajari variasi-

variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah (Keraf dalam Nadra, 2006:30). Keraf menyatakan bahwa ada sekelompok individu yang juga memiliki ciri-ciri yang sama di samping perbedaan-perbedaan individual. Seperangkat bentuk ujaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosakata, morfologi, dan sintaksis yang dimiliki oleh tiap kelompok disebut dialek (Nadra, 2006:30)

Berdasarkan kelompok pemakaiannya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu : (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu bahasa, (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu atau kelompok bahasawan tertentu; dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup pada waktu tertentu (Nadra, 2006:21)

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dialek regional. Dialek regional lebih dikenal dengan geografi dialek, yaitu mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa.

Kajiangeografidialekdapatbersifat sinkronis dan dapat pula diakronis. Secara sinkronis, kajian geografi dialek dilakukan dengan cara membandingkan variasi antara satu titik pengamatan dengan titik pengamatan lain dalam masa yang sama, sedangkan secara diakronis, dilakukan untuk melihat perkembangan dialek itu dari masa yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:20)

#### **1.4.6 Pemetaan**

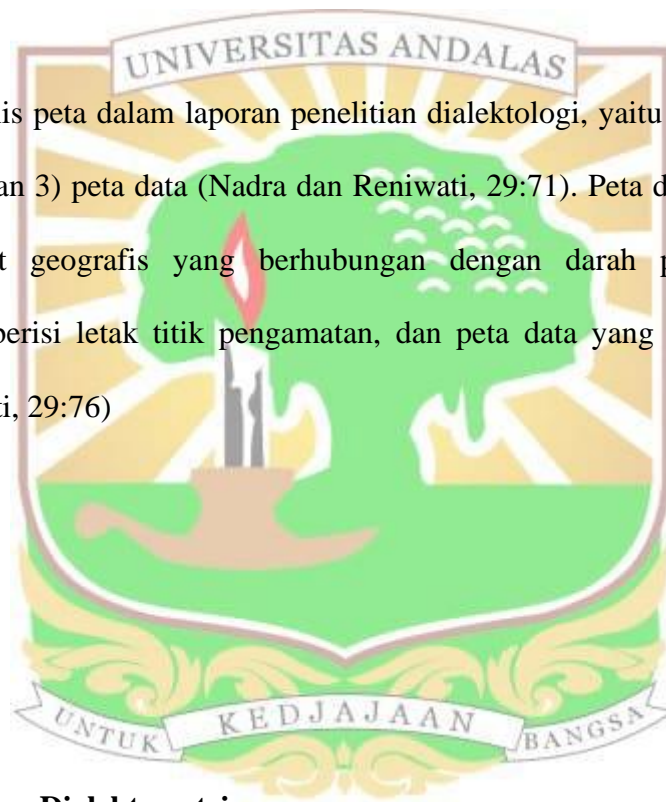
Gambaran umum mengenai sejumlah dialek akan tampak jelas jika jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Oleh karena itu, kedudukan dan peranan peta bahasa di dalam kajian geografi dialek



merupakan suatu yang secara mutlak diperlukan. Dengan peta-peta bahasa itu, perbedaan dan persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti dapat merupakan alat bantu yang demikian penting di dalam usaha "menyatakan" kenyataan perbedaan dan persamaan yang terdapat di daerah penelitian.

Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tentu saja merupakan representasi sifat-sifat yang ada di daerah penelitian. Jadi, pada peta terdapat TP-TP yang menjadi tempat pengumpulan data (Nadra dan Reniwati, 29:71)

Ada tiga jenis peta dalam laporan penelitian dialektologi, yaitu 1) peta dasar, 2) peta titik pengamatan, dan 3) peta data (Nadra dan Reniwati, 29:71). Peta dasar adalah peta yang berisikan sifat-sifat geografis yang berhubungan dengan daerah penelitian. Peta titik pengamatan yang berisi letak titik pengamatan, dan peta data yang berisi data penelitian (Nadra dan Reniwati, 29:76)



#### **1.4.7 Penghitungan Dialektometri**

Untuk mengetahui persentase variasi bahasa antar titik pengamatan, peneliti menggunakan penghitungan dialektometri. Dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Reavier dalam Ayatrohaedi, 1983:32)

Untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi dari gejala kebahasaan yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri untuk mendapatkan persentase perbedaan tersebut, sebagai berikut

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan diantara titik-titik pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria sebagai berikut :

- 81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 51% - 81% : dianggap perbedaan dialek
- 31% - 50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21% - 30% : dianggap perbedaan wicara
- di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Perhitungan dialektometri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- (a) Segitiga antardesa/antartitik pengamatan
- (b) Permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya.

Perhitungan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya,

3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan, pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Penerapan dialektometri, baik dengan teknik segitiga antartitik pengamatan maupun dengan teknik permutasi, dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut :

- 1) Apabila pada sebuah titik pengamatan digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, dan salah satu diantaranya digunakan pula di titik pengamatan lain yang diperbandingkan, maka antartitik pengamatan itu dianggap tidak ada perbedaan.
- 2) Apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu diantaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna tertentu, maka dianggap ada perbedaan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, namun sebagai bahan acuan dan bahan referensi, beberapa penelitian yang mengacu pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tito Padli Hakim (2019) dalam skripsinya yang berjudul “ Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar”. Berdasarkan penelitiannya, Tito Padli Hakim menyimpulkan terdapat 93 variasi fonologis, variasi fonologis yang diperoleh, yaitu 7 vokoid, 11 kontoid, dan 6 diftong. Selanjutnya, variasi leksikal yang ditemukan berjumlah 83 beda leksikal. Tingkat variasi kebahasaan di kecamatan Lintau Buo Utara termasuk kategori tidak ada perbedaan.

Novia Elgina Putri (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok”. Berdasarkan penelitiannya, Putri menyimpulkan terdapat variasi fonologis pada vocal /a/, /i/, /e/, /o/. Pada aspek leksikal ditemukan sebanyak 132 berian yang bervariasi. Pada aspek penerapan dialektometri ditemukan dua tingkan variasi bahasa, yaitu beda wicara dan tidak memiliki perbedaan.

Rahma Yenti (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Mandailing di Kabupaten Pasaman: Tinjauan Dialektologi”. Berdasarkan penelitiannya, Rahma Yenti menyimpulkan terdapat 492 bedaleksikal dari 705 daftar pertanyaan yang diajukan. Persebaran variasi leksikal yang terdapat di masing-masing TP digambarkan dengan peta. Peta variasi leksikal terdapat 492 peta. Peta tersebut digambarkan berdasarkan sistem lambing berdasarkan konsep makna yang berbeda. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri terdapat beda dialek, karna persentase yang ditemukan berkisar antara 58%-72%. Dialek-dialek tersebut yaitu dialek Muaro Sibodak (TP 1), Dialek Saroha (TP 2), Dialek (TP 2), Dialek Balimbing (TP 3), Dialek Sibodak (TP 4), dan Dialek Balimbing Sibodak

Wahyuni Efendi (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Fonologis dan Variasi Leksikal Bahasa Melayu Jambi di Kabupaten Bungo Bagian Timur (Tinjauan Geografi Dialek)” Berdasarkan penelitiannya, Wahyuni Efendi menyimpulkan terdapat 5 dialek pada lokasi penelitian yaitu dialek Jujuhan, dialek Tanah Tumbuh Sepenggall Lintas, dialek Rantau Pandan, dialek Tanjung Gedang, dan Dialek Pelepat. Pada penelitian ini ditemukan dialek baru, yaitu Dialek Jujuhan, Dialek Rantau Pandan, dan Dialek Pelepat.

Reniwati, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis”. Berdasarkan penelitiannya Reniwati, dkk menyimpulkan hasil perhitungan



bahasa Minangkabau di daerah asal dengan bahasa Minangkabau di daerah Rantau Malaysia menunjukkan bahwa tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek.

Reniwati, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Affixes of Minangkabau Language in The Origin and Rantau Area: Study of Morphological Variation”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti perbedaan dan persamaan antara bahasa Minangkabau di daerah asal 50 Kota dan Pasaman Sumatera Barat dibandingkan dengan daerah rantau Kampar dan Rokan Hulu Riau. Berdasarkan penelitiannya, Reniwati dkk menyimpulkan ada perbedaan dan persamaan antara penggunaan imbuhan antara TP 1, TP 2, TP3, TP4, dan TP 5. Perbedaan dan persamaa ada di awalan, akhiran, konfik, dan imbuhan

Meksi Rahma Nesti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Berdasarkan penelitiannya, Meksi menyimpulkan terdapat 271 dari 530 konsep yang memiliki variasi bahasa di TP dan tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan termasuk kategori subdialek, beda wicara, dan tidak ada perbedaan.

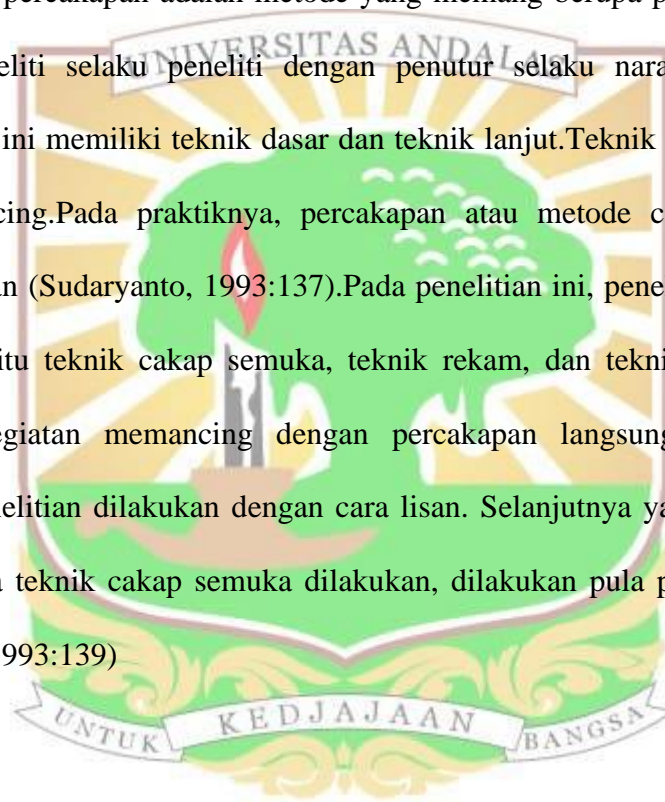
Nadra, dkk (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Daerah Asal dan Daerah Migrasi Orang Minangkabau di Provinsi Jambi Berdasarkan Kajian Variasi Dialektal”. Berdasarkan penelitiannya, Nadra menyimpulkan di Provinsi Jambi ditemukan lebih banyak kecendrungan asal dan arah migrasi. Titik pengamatan-titik pengamatan (TP-TP) Jambi yang memperlihatkan hubungan beda wicara dengan TP-TP yang menunjukkan tingkat hubungan pada perbedaan subdialek menunjukkan lebih banyak kecendrungan asal dan arah migrasi, yakni tujuh pola.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh, sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap atau percakapan adalah metode yang memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Pada praktiknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan (Sudaryanto, 1993:137). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik cakap semuka adalah kegiatan memancing dengan percakapan langsung, tatap muka, atau besemuka. Jadi penelitian dilakukan dengan cara lisan. Selanjutnya yaitu teknik rekam dan teknik catat. Ketika teknik cakap semuka dilakukan, dilakukan pula perekaman dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:139)



### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode padan. Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Sudaryanto membagi lima alat penentu dalam metode padan, yaitu: metode padan referensial, alat penentunya referen; metode padan artikulatoris

alat penentunya organ wicara; metode padan translasional alat penentunya *langue*; metode pada otografis alat penentunya tulisan; dan metode pada gramatis alat penentunya mitra wicara.

Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial, metode padan translasional, dan metode padan artikulatoris. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referendaribahasatersebut, yaitu menjadikan bahasa Minangkabau umum sebagai referensi. Metode padan translasional digunakan dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagaipadanan dari bahasaMinangkabau, dan metode padan artikulatoris. Metode ini digunakan karena akan menjelaskan variasi fonologis.

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Adapun alat penentunya adalah dayapilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Unsur-unsur bahasa yang memperlihatkan perbedaan atau variasi adalah unsur fonologis, unsur morfologis, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur semantik (Nadra dan Reniwati, 2009:23). Peneliti menfokuskan untuk meneliti unsur fonologis dan unsur leksikal saja dalam penelitian ini. Teknik lanjutnya adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan karena penelitian dialektologi ini untuk mencari variasi bahasa. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui informan untuk mencari perbedaan dari hal yang dibandingkan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mencari jumlah variasi fonologis dan variasi leksikalnya.

### **1.6.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Terdapat dua metode dalam penyajian hasil data yaitu metode formal dan metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145), metode penyajian formal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan

metode penyajian informal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Dalam penelitian ini, metode penyajian hasil data menggunakan metode formal, karena menyajikan data dengan menggunakan peta, lambang-lambang serta tabel. Selanjutnya, metode informal, karena menyajikan data dengan cara perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa oleh peneliti sendiri.

## 1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan tuturan bahasa yang tidak diketahui batasbatasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lama pemakaian (di sepanjang hidup penuturnya), dan luasnya daerahsertalingkungan pemakaiannya. Sampel merupakan sebagian dari tuturan yang diambil dianggap mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto, 1990:36).

Populasi dari penelitian ini adalah semua tuturan masyarakat Minangkabau yang terdapat di Kabupaten Agam. Sampelnya adalah semua tuturan bahasa masyarakat yang terdapat di Kecamatan Palupuh, Kecamatan Matur, dan Kecamatan Palembayan. Setiap kecamatan diambil dua titik pengamatan. Pada Kecamatan Palembayan diambil titik pengamatan pada Nagari Salareh Aia, Jorong Koto gadang dan Nagari Ampek Koto, Jorong Pasa. Di kecamatan Palupuh diambil titik pengamatan di Nagari Nan Tujuh, Jorong Aia Kijang dan Jorong Simauang Iliia. Di Kecamatan Matur, diambil titik pengamatan di Nagari Matua Iliia, Jorong Matur Katik. Dengan demikian jumlah titik pengamatan data penelitian ini ada lima. Setiap titik pengamatan akan diambil tiga orang informan, karena jumlah ini merupakan jumlah yang ideal dalam penelitian dialektologi (Nadra dan Reniwati, 2009:42)

Informan pada setiap penelitian haruslah memenuhi persyaratan. Adanya keharusan ini agar data yang diperoleh nantinya sah dan terjamin. Jika data yang diperoleh dari informan tidak memenuhi persyaratan maka akan berpengaruh pada kesesuaian antara data



yang didapatkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian itu sendiri. (Nadra dan Reniwati, 2009:37)

Adapun syarat-syarat informan dalam penelitian dialektologi adalah sebagai berikut:

1. Berusia 40-60 tahun

Usia tersebut dianggap usia yang ideal untuk mendapatkan informasi atau data. Pada usia ini informan dianggap telah menguasai isolek setempat dan seluk beluknya. Informan yang berusia di bawah 40 tahun dianggap belum ideal untuk dijadikan informan karena dianggap belum menguasai isolek daerah setempat sepenuhnya. Begitu juga dengan informan yang berusia di atas 60 tahun, dianggap tidak ideal karena dikhawatirkan ada kemungkinan informan mulai pikun. (Nadra dan Reniwati, 2009:37)

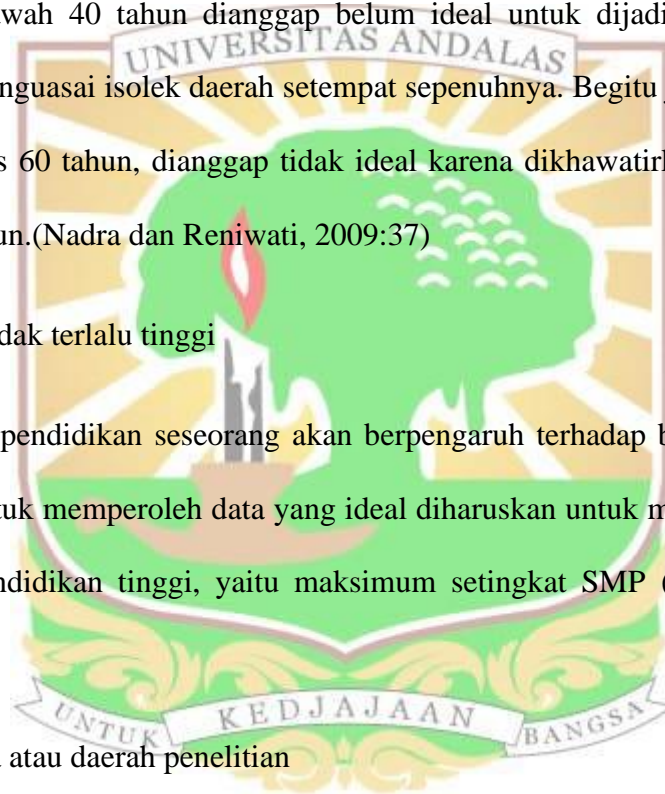
2. Berpendidikan tidak terlalu tinggi

Tingginya pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap bahasa kesehariannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang ideal diharuskan untuk mencari informan yang tidak terlalu berpendidikan tinggi, yaitu maksimum setingkat SMP (Nadra dan Reniwati, 2009:38)

3. Berasal dari desa atau daerah penelitian

Informan untuk penelitian dialektologi diharuskan berasal dari daerah penelitian, hal ini merupakan syarat yang mendasar yang harus dipenuhi. Informan haruslah merupakan salah satu anggota masyarakat dari daerah penelitian, karena hal ini sangat penting untuk melihat keaslian data yang akan diperoleh nantinya (Nadra dan Reniwati, 2009:39)

4. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian



Untuk mendapatkan data yang sah, informan haruslah lahir dan dibesarkan dari daerah penelitian tersebut. Jika informan hanya dibesarkan di daerah tersebut, berkemungkinan informan tidak menguasai isolek daerah setempat. Jika informan hanya lahir di daerah tersebut belum menjamin kesahihan data dan belum tentu informan menggunakan isolek kampungnya sejak lahir. (Nadra dan Reniwati, 2009:39)

#### 5. Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Salah satu variasi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah variasi fonologis. Penelitian bidang fonologis ini akan memetakan varian-varian bunyi yang muncul di daerah penelitian. Bunyi bahasa terjadi karena persentuhan alat ucap, dan bunyi bahasa yang dihasilkan sempurna dihasilkan oleh persentuhan alat ucap yang sempurna pula, maksudnya tidak cacat. Oleh karena itu, dalam penelitian haruslah dipilih informan yang memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap (Nadra dan Reniwati, 2009:40)

